

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) SISWA KELAS X MAN PEUSANGAN

Susanti

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Hariki Fitrah

Dosen Pendidikan Ekonomi

ABSTRAK

Penelitian ini berlatang belakang dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas X IPS 1 MAN Peusangan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi manajemen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Peusangan Kabupaten Bireuen sebanyak 35 siswa. Hasil belajar siswa dalam materi manajemen dalam pelajaran yaitu test pratindakan (awal) yang dicapai oleh 21 orang siswa dengan persentase 60%, test siklus I yang dicapai oleh 26 orang siswa dengan persentase 74,28%, dan terjadi perubahan yang sangat signifikan pada siklus II yang dicapai oleh 31 orang siswa dari 35 siswa dengan persentase 88,57%. Aktivitas Guru dan siswa juga mengalami peningkatan, yaitu siklus I aktivitas guru sebesar 84,61%, siklus II meningkat menjadi 96,92%, dan aktivitas siswa pada Siklus I dengan persentase 80%, Siklus II menjadi 93,84%. Adapun persentase respon positif siswa terhadap pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), secara keseluruhan diperoleh hasil, bahwa persentase rata-rata respon positif siswa sebesar 89,54% dan persentase rata-rata respon negatif siswa sebesar 10,46%.

Kata Kunci : Hasil Belajar dan Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru sangat memegang peran penting. Oleh karena itu, guru harus betul-betul melaksanakan tugas secara profesional. Proses belajar mengajar yang meliputi kegiatan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi dan program tindak lanjut mengandung makna bahwa pembelajaran tidak lepas dari evaluasi untuk menciptakan manusia yang cerdas, dan maju serta berimbang.

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Slameto, 2003:72). Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal yaitu diantaranya minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Mengajar bukan semata persoalan

menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif dan gaya pembelajaran yang menarik.

Sehingga salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan hasil belajar siswa. SMA/MA atau sederajat berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan hasil belajar siswa di semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan mempunyai karakteristik ilmu yang berbeda-beda, salah satunya adalah mata pelajaran ekonomi.

Kurangnya seorang siswa memahami sebuah materi hal ini disebabkan karena kurang adanya variasi dalam pembelajaran, buku pelajaran tidak lengkap serta kurangnya minat belajar siswa dan model yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi kurang sesuai, sehingga siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru kurang memahaminya. Materi yang harus disampaikan pada siswa sangat banyak, sehingga guru dengan metode kontekstual dalam hal ini ceramah bervariasi berusaha mengejar pemenuhan materi. Variasi belajar untuk mengatasi kesulitan belajar ekonomi pada siswa sangat diperlukan. Meskipun metode pembelajaran konvensional saat ini masih tetap bisa digunakan dalam pembelajaran ekonomi.

Guru masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional yang biasanya berpusat pada guru. Pada saat guru menjelaskan, siswa tidak ada yang bertanya. Siswa yang aktif memperhatikan dan bertanya, cenderung siswa yang sama dalam setiap pembelajaran. Siswa lain lebih memilih untuk diam dan pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat sebagian besar siswa tidak dapat menerima materi secara maksimal sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Hasil observasi awal diketahui bahwa kelas X IPS 1 MAN Peusangan Kabupaten Bireuen, masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan yakni dari 35 orang siswa, hanya 18 orang siswa atau 51,42% yang mencapai nilai ketuntasan di atas 75, dan 17 orang siswa atau 48,57% yang masih berada di bawah nilai ketuntasan yakni < 75. Hal tersebut disebabkan

oleh guru dalam menjelaskan materi terlalu menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dalam belajar, serta merasa tidak tertarik terhadap pelajaran ekonomi, dalam hal tersebut siswa mendapat nilai dibawah ketuntasan.

Dalam hal ini peneliti ingin memperbaiki hasil belajar siswa menggunakan model Pembelajaran Think Pair Share (TPS). Model Pembelajaran TPS merupakan suatu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dalam pembelajaran (Trianto, 2011:61). Adapun langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran TPS yang dikemukakan oleh Arends (dalam Trianto, 2011:61) yakni berfikir (Thinking), guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Langkah kedua yakni berpasangan (Pairing) selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan yang telah mereka peroleh. Selanjutnya, pada langkah akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Dalam proses belajar mengajar di kelas penggunaan model sangat penting untuk menunjang keaktifan sehingga siswa memahami materi lebih baik, serta tingkat komunikasi antara guru dengan siswa akan berjalan secara lancar. Hal ini terkait dengan adanya model pembelajaran TPS dalam proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan langkah alternatif lain yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi manajemen terutama pelajaran ekonomi. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Siswa Kelas X MAN Peusangan”.

LANDASAN TEORETIS

1. Mengajar

Menurut Slameto (2005: 29) mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Adapun defenisi lain di negara-negara modern yang sudah maju mengatakan bahwa mengajar adalah bimbingan kepada siswa

dalam proses belajar. Defenisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa.

Mengajar didefinisikan oleh Sudjana (2000: 37) sebagai alat yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar seoptimal mungkin. Pasaribu (2003: 7) mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisir (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan membimbing dan mengorganisasikan lingkungan sekitar anak didik, agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal.

2. Belajar

Belajar adalah *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu (Muhibbin Syah, 2002:59).

Menurut Djamarah (2002:13) belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dapat disimpulkan Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa (Nana Sudjana, 2011:2). Sementara menurut Aunurrahman (2011:37) mengemukakan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari aktivitas belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor intern, yang terdiri dari tiga faktor berikut:
 - 1) Faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani.
2. Faktor ekstern
 - 1) Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di

atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

- 3) Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

4. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pengertian *Think Pair Share* menurut Trianto (2010:81) adalah: *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa”. Sedangkan menurut Suyatno (2009: 54) mengatakan bahwa: “TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ambil kesimpulan *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berfikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).

a. Tujuan *Think Pair Share* (TPS)

Tujuan *think pair share* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Nurhadi (2004:66) tujuan dari TPS adalah ”tujuan secara umumnya adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial”.

Selanjutnya menurut Trianto (2009:59) berpendapat bahwa “Tujuan pembelajaran kooperatif TPS adalah a) dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, b) unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, c) membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model kooperatif tipe TPS adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta

meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Karakteristik *Think Pair Share* (TPS)

Untuk mengetahui tentang model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kita juga perlu mengetahui karakteristiknya Menurut Atik (2007:5) karakteristik model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ada 3 langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) *Think* (berpikir)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, siswa ditugasi untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Dalam menentukan batasan waktu pada tahap ini guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya teknik “*time*” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah adanya siswa yang berbicara, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2) *Pair* (berpasangan)

Langkah kedua ini guru menugasi siswa untuk berpasangan dan diskusikan mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Interaksi selama proses ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share* (berbagi)

Pada langkah akhir ini guru menugasi pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan yang lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi lebih efektif apabila guru berkeliling dari pasangan satu ke pasangan yang lainnya. Langkah *share* (berbagi) merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong semua kelompok untuk menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain.

c. Langkah- Langkah Pembelajaran Menggunakan *Think Pair Share* (TPS)

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mempunyai langkah-langkah pembelajaran tersendiri walaupun tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah kooperatif. Langkah-langkah TPS menurut Kunandar (2009:367) sebagai berikut:

- 1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- 2) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang dipikirkan.
- 3) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Pendapat di atas dipertegas lagi oleh Nurhadi (2004:67) yaitu: 1) Berpikir (*thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran kemudian siswa diberikan waktu satu menit untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut. 2) Berpasangan (*pairing*), yaitu guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. 3) Berbagi (*sharing*), dimana guru meminta pasangan- pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan tipe *Think Pair Share* yaitu dengan memberikan suatu masalah kepada siswa sehingga siswa berpikir sendiri tentang masalah yang telah diberikan. kemudian siswa diminta duduk berpasangan untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan, lalu masalah yang telah didiskusikan tersebut dipresentasi ditampilkan di depan kelas agar siswa bisa berbagi dengan siswa yang lain tentang apa yang telah didiskusikan. Pada kegiatan ini guru akan berkeliling dari pasangan yang satu ke pasangan yang lainnya untuk menerima dan memantau laporan dari siswa tentang apa yang telah mereka diskusikan.

d. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah:

- a) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan
- b) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah,
- c) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang,
- d) siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar,
- e) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran (Hartina, 2008: 12).

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak (Hartina, 2008: 12). Menurut Lie (2005: 46), kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa) adalah:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor,
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul, dan
- 3) Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok.

2.4 Manajemen

Istilah manajemen mempunyai tiga arti, sebagai suatu proses yang khas, sebagai kolektivitas orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan sebagai suatu seni/ilmu. Pengertian manajemen dapat disimpulkan, sebagai suatu seni atau ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tingkatan manajemen dibagi menjadi top management (manajemen puncak), middle management (manajemen menengah), dan lower management (manajemen bawah). Prinsip manajemen menurut Henry Fayol meliputi 14 prinsip, yaitu pembagian kerja, kekuasaan dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan arah, mengutamakan kepentingan umum, pembayaran upah yang adil, pemusatan, rantai skala, tata tertib, keadilan, stabilitas pegawai, inisiatif, dan jiwa kesatuan.

Fungsi manajemen pada intinya terdiri atas 4 macam, yaitu:

1. Fungsi perencanaan (Planning)
2. Fungsi pengorganisasian (Organizing)
3. Fungsi penggerakan (Actuating)
4. Fungsi pengawasan (Controlling)

Menurut Blake dan Mouten, tipe atau gaya kepemimpinan seseorang terdiri atas tipe pemimpin deserteer, misionaris, kompromis, otokrat, dan eksekutif. Bidang-bidang manajemen terdiri atas:

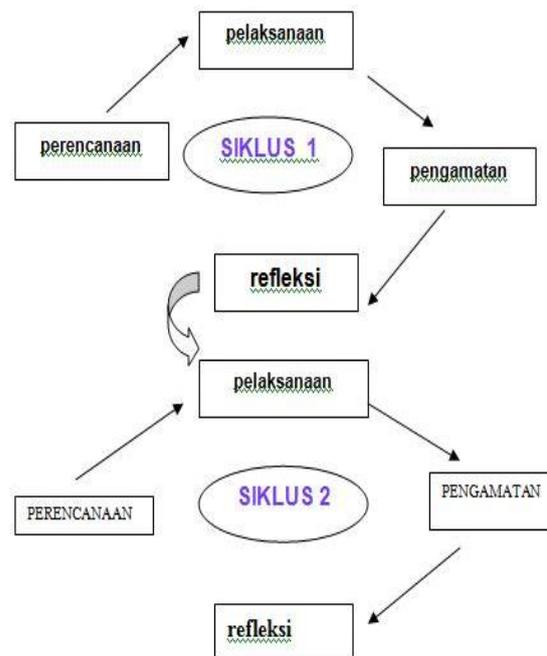
1. Manajemen produksi, adalah pelaksanaan kegiatan manajemen terhadap system produksi dengan tujuan agar produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien.
2. Manajemen pemasaran, adalah penerapan fungsi manajemen dalam kegiatan penciptaan dan penyerahan barang atau jasa kepada konsumen/masyarakat, agar dapat memperluas pasar bagi kemajuan suatu perusahaan ataupun industri.
3. Manajemen personalia, adalah penerapan fungsi manajemen dalam hal pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, dan pemeliharaan terhadap sumber daya manusia secara terpadu untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen keuangan, adalah aktivitas dan fungsi manajemen untuk menyediakan segala kebutuhan finansial yang berkaitan dengan operasional perusahaan atau organisasi.
4. Manajemen administrasi/akuntansi, adalah cara mengajukan informasi mengenai administrasi atau akuntansi sedemikian rupa sehingga dapat membantu manajemen dalam menentukan garis-garis kebijakan dan operasional sehari-hari pada suatu perusahaan.

METODE

Lokasi penelitian ini di kelas X MAN Peusangan Kabupaten Bireuen yang beralokasi di Matangglumpang Gampong Meunasah Dayah yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015-2016. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun data dalam penelitian ini adalah; (1) hasil tes yang meliputi tes awal dan tes akhir, (2) Observasi, yang meliputi observasi kegiatan guru dan siswa, (3) hasil wawancara dengan responden penelitian, (4) hasil catatan lapangan. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa X MAN Peusangan Kabupaten Bireuen yang berjumlah 35 orang siswa.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan berupa observasi, catatan lapangan, angket, dan tes. Adapun teknik analisis data untuk masing-masing data dalam penelitian ini adalah analisis tes hasil belajar siswa, analisis aktifitas guru dan siswa, dan analisis respon siswa. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Tahap dalam penelitian ini terbagi tiga yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan

Skema siklus penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar: Siklus Penelitian (Arikunto: 2006)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Kemampuan Awal Siswa (Pre-test)

Dari hasil analisis kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa kemampuan penugasan materi tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen data kelompok kontrol dari hasil skor pre-test

Tabel 4.4 Deskripsi nilai pre-test untuk kelas eksperimen menggunakan model *Problem based Learning (PBL)* dan kelas kontrol menggunakan model ceramah/kovesional.

| Kelompok/ Kelas | Eksperimen | Kontrol |
|-------------------------|------------|---------|
| Nilai Minimum | 24 | 24 |
| Nilai maksimum | 76 | 68 |
| Rentang nilai Post-Test | 76-24 | 68-24 |
| Mean Post-test | 58.5 | 46 |
| Jumlah Nilai Post-test | 848 | 619 |
| Rata-rata Post-test | 47.11 | 38.68 |

Sumber : MAN 1 Jangka (data diolah).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan dan pengetahuan awal tentang materi pasar modal ada perbedaan signifikan.

2. Deskripsi Data Kemampuan Akhir Siswa (Post-test)

Hasil analisis kemampuan akhir siswa menunjukkan bahwa kemampuan penugasan materi ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen data kelompok kontrol dari hasil skor pre-test Tabel 4.5

Tabel 4.5 Deskripsi nilai post-test untuk kelas eksperimen menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan kelas kontrol menggunakan model ceramah/kovesional.

| Kelompok/ Kelas | Eksperimen | Kontrol |
|-------------------------|------------|---------|
| Nilai Minimum | 36 | 28 |
| Nilai maksimum | 92 | 80 |
| Rentang nilai Post-Test | 92-36 | 80-28 |
| Mean Post-test | 70.5 | 62.5 |
| Jumlah Nilai Post-test | 1047 | 920 |
| Rata-rata Post-test | 58.16 | 57.5 |

Sumber : MAN 1 Jangka (data diolah)

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan dan pengetahuan akhir tentang materi pasar modal memiliki perbedaan yang signifikan.

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari masing-masing tes, dapat dilakukan pengolahan data guna menjawab hipotesis yang telah dirumuskan. Pengolahan data dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang telah dipaparkan pada bab metodologi penelitian yaitu:

a. Analisis Uji Normalitas

Berdasarkan data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas XI IPS₁ (Kelas Eksperimen) dan kelas XI IPS₂ (Kelas Kontrol) di MAN 1 Jangka, maka untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas data hasil tes. Uji normalitas data peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS₁ dan kelas XI IPS₂ dihitung dengan menggunakan Chi Kuadrat . Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 0,05 dengan dk = k-1 . Adapun kriteria yang telah ditetapkan adalah $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Tabel 4.3 menggambarkan tentang uji normalitas peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS₁ dan XI IPS₂ di MAN 1 Jangka pada materi pasar modal.

Tabel 4.6 Uji Normalitas Data

| Kelas | | XI IPS ₁ (Eksperimen) | XI IPS ₂ (Kontrol) |
|-------|---------------------|-------------------------------------|----------------------------------|
| No | | | |
| 1 | X _{hitung} | 1,36 | 2,26 |
| 2 | Dk | 4 | 4 |
| 3 | X _{tabel} | 9,48 | 9,48 |
| 4 | Ket | Berdistribusi Normal | Berdistribusi Normal |

Sumber : Hasil penelitian di MAN 1 Jangka (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS₁ pada kelompok/ kelas kelas eksperimen dan kelas XI IPS₂ (kelas kontrol) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* adalah X_{hitung} sebesar 1,36 sedangkan X_{tabel} sebesar 9,48 dengan demikian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yang berarti bahwa hasil belajar siswa pada kelas XI IPS₁ (kelas eksperimen)

berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas XI IPS₂ (kelas kontrol) berdasarkan hasil penelitian nilai X_{hitung} diperoleh 2,26 sedangkan X_{tabel} 9,48 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS₁ dan kelas XI IPS₂ juga berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan chi-kuadrat, pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n - 1$. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($n_1 - 1, n_2 - 1$) dalam hal lainnya H_0 diterima. Uji homogenitas adalah uji kesamaan dua varians untuk menguji apakah kedua data homogen, yaitu dengan membandingkan kedua variannya. Tabel 4.4 menunjukkan Uji Homogenitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS₁ dan kelas XI IPS₂ MAN 1 Jangka pada materi pasar modal.

Tabel 4.7 Uji Homogenitas dan terhadap Hasil belajar Siswa Kelas XI IPS₁ dan XI IPS₂ MAN 1 Jangka pada materi pasar modal.

| Kelas | Varians | F _{hitung} | F _{tabel} | Ket |
|-------------------------------------|---------|---------------------|--------------------|---------|
| XI IPS ₁ (Eksperimen) | 3229,64 | 16,8 | 2,29 | homogen |
| XI IPS ₂ (Kontrol) | 192 | | | |

Sumber : Hasil penelitian di MAN 1 Jangka (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa uji homogenitas varians pada masing-masing kelompok yaitu $S_1^2 = 3229,64$ dan $S_2^2 = 192$ sehingga nilai F_{hitung} diperoleh 16,8. Dari tabel distribusi F diperoleh F_{α} ($n_1 - 1, n_2 - 1$), $F_{0,05}$ (17, 15) = 2,29, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians-variannya data kedua kelas adalah homogen.

c. Uji Hipotesis

Setelah ditentukan bahwa kedua sebaran data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pada pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ (18 + 1). Adapun pengujian adalah tolak H_0 jika $T_{hitung} > T_{tabel}$.

Tabel 4.8 Perhitungan nilai t hitung data pengaruh penerapan terhadap hasil belajar siswa MAN 1 Jangka pada materi pasar modal.

| No | Kelompok | Eksperimen | Kontrol |
|----|--------------------------|------------|---------|
| 1 | Rata-rata | 28,05 | 18,28 |
| 2 | Varians | 3229,64 | 192 |
| 3 | Standar Deviasi Gabungan | 16,17 | |
| 4 | T_{hitung} | 3,033 | |
| 5 | dk | 32 | |
| 6 | T_{tabel} | 1,697 | |

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai hasil uji-t terhadap penguasaan materi siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada taraf signifikan 0,05 diperoleh $T_{hitung} = 3,033$ dan $T_{tabel} = 1,697$. Dengan demikian hasil perhitungan di atas terlihat bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3 > 1,68$ karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *explicit Instruction* lebih baik dari yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional (ceramah, diskusi dan tanya jawab).

C. Pembahasan

Data awal pada pratindakan (awal) menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan siswa dalam Dengan digunakannya model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* mereka termotivasi dan terbantu dalam materi manajemen dalam pelajaran. Siswa yang mempunyai nilai sedang dan rendah, mereka mengakui bahwa sangat senang dengan adanya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, sebelumnya mereka belum pernah belajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Siswa yang mempunyai nilai tinggi mengatakan bahwa mereka sangat senang belajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* karena suasana belajarnya lebih santai dan menyenangkan sambil bermain bersama teman-teman, dan melatih memahami dengan teliti dan benar. dalam pelajaran masih

rendah. Masalah tersebut dikuatkan dengan hasil tes pratindakan (awal) dengan rata nilai dibawah 6 atau kategori kurang. Kemampuan siswa saat materi manajemen dalam pelajaran, baik mendalami materi siswa didalam materi pelajaran serta memainkan pelajaran masih belum memenuhi nilai ketuntasan. Hal tersebut dapat dilihat hasilnya bahwa nilai rata-rata siswa pada tes pratindakan (awal) 64,85 yang dicapai oleh 21 orang siswa dengan persentase 60%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa siswa kelas X MAN Peusangan Kabupaten Bireuen masih mengalami kesulitan dalam materi manajemen dalam pelajaran, maka dirancang tindakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan pada materi manajemen dalam pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS).

Dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* ini, pembelajaran yang dilakukan dapat melatih siswa dalam materi manajemen dalam pelajaran. Dari kegiatan belajar seperti itu, maka kemampuan siswa mengenal materi manajemen lebih mudah. Proses meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi manajemen dalam pelajaran siswa Kelas X MAN Peusangan Kabupaten Bireuen dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* ini dilaksanakan dalam dua tindakan, yaitu tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Dalam setiap tindakan dilakukan dua kali pertemuan, setiap pertemuan ada tiga tahapan, yaitu tahap sebelum dalam pelajaran pada kegiatan awal, saat dalam pelajaran pada kegiatan inti, dan setelah dalam pelajaran pada kegiatan akhir dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan materi manajemen dalam pelajaran siswa kelas X MAN Peusangan Kabupaten Bireuen. Peningkatan tersebut terdapat pada aspek proses dan hasil pembelajaran. Proses meningkatkan hasil belajar materi manajemen dalam pelajaran siswa dengan materi manajemen dalam pelajaran, baik tindakan siklus I maupun siklus II dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu sebelum materi manajemen dalam pelajaran pada kegiatan awal, materi manajemen dalam pelajaran pada kegiatan inti, dan setelah materi manajemen dalam pelajaran pada kegiatan akhir dalam pembelajaran.

Kegiatan awal meliputi pembangkitan pemahaman siswa tentang pelajaran, materi manajemen dalam pelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

Kegiatan inti dilakukan kegiatan materi manajemen dalam pelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* secara individu dan berkelompok yang melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan siswa dengan baik. Semangat belajar siswa dalam kegiatan inti pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan pada studi pendahuluan. Kegiatan penutup merupakan refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari kegiatan ini dapat diketahui hasil belajar siswa dalam materi manajemen dalam pelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran, manfaat pembelajaran yang diperoleh siswa, dan perencanaan kegiatan tindak lanjut dari pembelajaran materi manajemen dalam pelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

Peningkatan hasil pembelajaran materi manajemen dalam pelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* ini mencakup peningkatan hasil setiap aspek dan peningkatan hasil secara utuh. Dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada test siklus I siswa yang memperoleh nilai ketuntasan adalah 26 orang dengan nilai rata-rata 74 dan persentase 74,28%. Dengan kata lain pada siklus I siswa masih memerlukan tindakan siklus II yakni dikarenakan belum memenuhi ketuntasan $\geq 85\%$ dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Pada siklus II siswa sudah mulai terjadi peningkatan dan meningkatnya dapat dilihat berdasarkan nilai perolehan hasil belajar siswa rata-rata 80 yang dicapai oleh 31 orang siswa dari 35 siswa dengan persentase 88,57%. Pada siklus II sudah dapat dinyatakan penilitan sudah berhasil dengan memuaskan dan tidak perlu lagi untuk dilakukannya tindakan siklus selanjutnya.

Dengan digunakannya model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* mereka termotivasi dan terbantu dalam materi manajemen dalam pelajaran. Siswa yang mempunyai nilai sedang dan rendah, mereka mengakui bahwa sangat senang dengan adanya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, sebelumnya mereka belum pernah

belajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Siswa yang mempunyai nilai tinggi mengatakan bahwa mereka sangat senang belajar dengan model *pembelajaran Think Pair Share (TPS)* karena suasana belajarnya lebih santai dan menyenangkan sambil bermain bersama teman-teman, dan melatih memahami dengan teliti dan benar. Dengan demikian, mereka akan mampu materi manajemen dalam pelajaran dengan baik. Siswa yang mempunyai nilai rendah menjadi termotivasi dalam materi manajemen dalam pelajaran dan mampu mendalami dengan baik.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang diuraikan pada bab V dapat ditarik simpulan bahwa:

- 1) Hasil belajar siswa pada materi manajemen dalam pelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* siswa kelas X MAN Peusangan Kabupaten Bireuen termasuk dalam kategori baik. Hasil belajar siswa dalam materi manajemen dalam pelajaran yaitu test pratindakan (awal) yang dicapai oleh 21 orang siswa dengan persentase 60%, test siklus I yang dicapai oleh 26 orang siswa dengan persentase 74,28%, dan terjadi perubahan yang sangat signifikan pada siklus II yang dicapai oleh 31 orang siswa dari 35 siswa dengan persentase 88,57%.
- 2) Aktivitas Guru dan siswa juga mengalami peningkatan, yaitu siklus I aktivitas guru sebesar 84,61%, siklus II meningkat menjadi 96,92%, dan aktivitas siswa pada Siklus I dengan persentase 80%, Siklus II menjadi 93,84%. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama siklus pertama dan kedua, dengan model pembelajaran TPS mengalami peningkatan yaitu dari kategori cukup baik menjadi kategori baik.
- 3) Adapun persentase respon positif siswa terhadap pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, secara keseluruhan diperoleh hasil, bahwa persentase rata-rata respon positif siswa sebesar 89,54% dan persentase rata-rata respon negatif siswa sebesar 10,46%.

2. Saran

Hasil uraian kesimpulan tersebut di atas, ada saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Guru
Guru harus lebih memiliki kemampuan dalam mewarisi berbagai model dan metode pembelajaran, guna mengembangkan kemampuan siswa dalam segi hasil belajar yang lebih baik.
- 2) Bagi siswa
Siswa hendaknya lebih meningkatkan kemampuan, sikap dan perilaku terhadap belajar terutama dengan belajar secara sungguh-sungguh, sehingga dapat memperbaiki hasil belajar.
- 3) Sekolah
Hendaknya sekolah memberikan pelatihan-pelatihan terhadap kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran dalam setiap pelajaran, sehingga mampu memperbaiki hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman, 2011, Belajar dan Pembelajaran, Alfabeta: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. Prosedur Penelitian Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2004. Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Departemen.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartina. 2008. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Paire Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi). Skripsi. Jurusan Kimia FMIPA, UNM.
- Kunandar. 2010. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lie, Anita. 2005. Cooperatif Learning. Jakarta: Grasindo.

- Muhibbin Syah, M.Ed. 2002. Psikologi Belajar.
Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi, dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual
(contextual teaching and
learning/CTL) dan Penerapannya
Dalam KBK. Malang: UM press.
- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor yang
Mempengaruhinya. Edisi Revisi.
Jakarta: Reneka Cipta.
- Sudjana*. 2009. Dasar-dasar Proses Belajar
Mengajar. Tarsito: Bandung.
- Sugihartono. dkk. 2007. Psikologi Pendidikan.
Yogyakarta: UNY Pres.
- Suyatno*. 2009. Menjelajah Pembelajaran
Inofatif. Sidoarjo: Masmedia Buana
Pusaka.
- Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman*, 2008, Strategi Pembelajaran, Jakarta:
Erlangga.
- Pasaribu dan Simanjuntak. 2000. Proses Belajar
Mengajar. Bandung: Tarsito
- Widarti, Atik. 2007. Eektivitas penggunaan
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Think-Pair-Share. Uness.
- Wahyono*, Teguh. 2008. Analisis Data.
Bandung. Elex Media.

Daftar Riwayat Hidup

Hariki Fitrah

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Almsulim